



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia meresmikan Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kebon Jeruk yang dihadiri relawan Tzu Chi dari berbagai komunitas di Jabodetabek pada Minggu, 21 Juni 2026.

Peresmian Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi

Rumah Baru, Semangat Baru di Kebon Jeruk

Selain sebagai tempat pemilahan barang daur ulang, kehadiran depo ini juga berfungsi sebagai pusat kegiatan relawan dan penanda lokasi keberadaan Tzu Chi di wilayah tersebut.

Sukacita mengiringi acara Peresmian Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kebon Jeruk yang berlokasi di Jl. Karmel Raya No. 8, Kebon Jeruk, Jakarta Barat pada Minggu, 21 Juni 2026. Hari itu, bangunan yang juga menjadi depo ke-9 Tzu Chi di wilayah Jabodetabek ini menjadi tempat yang berfungsi sebagai sarana pendidikan pelestarian lingkungan dan akan menjadi titik kumpul dan pusat aktivitas relawan Tzu Chi komunitas He Qi Jakarta Barat 3.

Bangunan yang diresmikan ini awalnya milik dari relawan Tzu Chi, Siswanto Widjaja Lauwensi (Awan Shixiong) dan istrinya Shelly Widjaja (Shelly Shijie). Untuk mendukung kegiatan relawan Tzu Chi, bangunan ini pun disumbangkan oleh keduanya. Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei yang hadir dalam acara peresmian ini juga bercerita sedikit tentang bangunan yang kini menjadi Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kebon Jeruk.

"Pertama-tama, kami sangat berterima kasih kepada Awan Shixiong dan Shelly Shijie yang telah menyumbangkan tempat ini. Dahulu, saat datang ke tempat ini, kondisinya belum

tertata dan sudah lama kosong. Tetapi hari ini, melihat begitu banyak Shixiong dan Shijie dengan penuh kesungguhan menata tempat ini, serta hadirnya begitu banyak anak muda dan relawan, saya merasa sangat tersentuh," ungkap Liu Su Mei.

Pada momen bersejarah ini, Liu Su Mei juga berpesan agar para relawan dapat memanfaatkan ruang yang baik ini untuk bersatu hati dan bekerja sama mengajak dan membimbing lebih banyak relawan, serta menggalang lebih banyak Bodhisatwa dunia.

"Hari ini adalah hari yang penuh sukacita. He Qi Jakarta Barat 3 kini memiliki depo pendidikan dan pelestarian lingkungan juga kantor komunitas baru, sehingga para relawan dapat berkumpul bersama di tempat ini. Selain itu, kita juga bisa bersama-sama mendorong pelestarian lingkungan sehingga nilai-nilai Tzu Chi dapat mengakar di tempat ini. Di sekitar tempat ini juga terdapat banyak universitas. Semoga ke depannya, makin banyak mahasiswa yang dapat diajak bergabung menjadi Tzu Ching," jelas Liu Su Mei.

Para tamu yang hadir juga dihibur dengan isyarat tangan yang dibawakan relawan serta diajak untuk menikmati

hidangan yang telah disediakan. Puncak acara Peresmian Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kebon Jeruk juga ditandai dengan pemotongan tumpeng dan penarikan kain merah oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Ketua He Xin Indonesia 2, Pengurus He Xin Indonesia 1, Ketua dan Wakil Ketua He Qi se-Jabodetabek, para relawan Tzu Chi dan tamu undangan.

Ketua Relawan Tzu Chi Komunitas He Qi Jakarta Barat 3, Wylen Djap tak bisa menahan haru dalam acara peresmian ini. Ia pun berharap dengan adanya Depo Pendidikan dan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kebon Jeruk yang lokasinya berada di kompleks perumahan dan ada beberapa kampus di sekitarnya bisa lebih memperkenalkan Tzu Chi.

"Pasti semangat semakin menyala, karena kita (He Qi Jakarta Barat 3) sudah ada tempat untuk berkegiatan untuk gathering Gan En Hu, kegiatan anak Teratai, kelas budi pekerti, pelestarian lingkungan, training. Pokoknya sebisa mungkin rumah kami ini akan digunakan untuk mengembangkan komunitas. Apalagi daerah sini banyak universitas, banyak perumahan, kita pasti akan memperkenalkan Tzu Chi dan mengajak mereka," jelas Wylen Djap lebih lanjut.

Selain sebagai tempat berkegiatan relawan, kehadiran Depo Pendidikan dan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kebon Jeruk ini juga menambah lagi daftar Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Jakarta. Fungsionaris Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Indonesia, Johnny Chandrina yang hadir dalam acara ini juga ikut bersyukur karena kehadiran tempat untuk memperkenalkan Tzu Chi dan lokasi pelestarian lingkungan di Kebon Jeruk.

"Setiap ada peresmian itulah rasa kebahagiaan, karena bertambah lagi satu depo dimana kita juga bisa membantu Bumi dan pelatihan diri. Selain itu, khususnya bagi warga Kebon Jeruk juga bisa tau bahwa keberadaan Tzu Chi ada disini. Dengan adanya depo ini diharapkan warga sekitar nantinya mempunyai pemahaman tentang pelestarian lingkungan dan terjun menjadi relawan," kata Johnny Chandrina di akhir kegiatan.

□ Arimami Suryo A

Rumah Baru, Semangat Baru di Kebon Jeruk dapat dibaca di: <http://bit.ly/4wjJmxY>





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 68 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi
Indonesia**

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. WAKIL PEMIMPIN UMUM: Hadi Pranoto. PEMIMPIN REDAKSI: Arimami Suryo A. EDITOR: Anand Yahya. STAF REDAKSI: Clarisa, Chandra Septiadi, Desvi Nataleni, Erli Tan, Erlina, Fikhri Fathoni, Nur Al Fajar Rumsari, Nagatan, Metta Wulandari. SEKRETARIS: Bakron. KONTRIBUTOR: Relawan Zhen Shan Mei Tzu Chi Indonesia, Tim Dokumentasi Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. KREATIF: Juliana Santy, Siladhamo Mulyono, Candy. DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. WEBSITE: Tim Redaksi. Dicitak oleh: PT GRAMEDIA PRINTING BANDUNG (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuichi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Serah Terima Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tapanuli Utara

Harapan Baru Keluarga Penyintas Banjir di Dolok Nauli



Selain bantuan rumah, relawan Tzu Chi juga memberikan selimut serta perlengkapan dasar rumah tangga bagi setiap unit rumah di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Dolok Nauli agar para warga dapat menempati dan memulai kehidupan dengan lebih nyaman.

Mata Deita Hutapea (59) tampak berbinar saat berdiri di depan rumah barunya di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Desa Dolok Nauli, Kecamatan Adian Koting, Kabupaten Tapanuli Utara. Dengan senyum yang tak henti mengembang, ia memandang setiap sudut rumah yang kini menjadi tempat tinggal baru bagi keluarganya.

Enam bulan lalu, Deita kehilangan rumah akibat banjir bandang dan tanah longsor yang melanda Tapanuli Utara pada November 2025. Material longsor dan reruntuhan pohon membuat rumah yang selama ini ditinggalinya tidak lagi dapat dihuni.

"Saya sangat senang. Terima kasih kepada Buddha Tzu Chi dan para relawan yang sudah membantu kami mendapatkan rumah ini. Rumah kami yang lama sudah tidak bisa ditempati lagi karena tertimbun tanah dan pohon-pohon saat bencana terjadi," ungkap Deita dengan penuh haru.

Kebahagiaan Deita semakin bertambah ketika mengetahui bahwa rumah yang diterimanya tidak hanya berupa bangunan yang kokoh, tetapi juga telah dilengkapi dengan berbagai

perlengkapan rumah tangga. "Kami tidak hanya diberi rumah, tetapi juga kasur, sofa, meja makan, bantal, bahkan selimut. Puji Tuhan, sampai hal-hal kecil seperti itu pun diperhatikan. Kami benar-benar merasakan kasih dan perhatian dari para relawan," tuturnya.

Kisah Deita menjadi satu dari puluhan cerita para penyintas bencana banjir yang akhirnya dapat kembali memiliki tempat untuk pulang. Setelah berbulan-bulan menjalani kehidupan dalam keterbatasan akibat kehilangan tempat tinggal, hari itu 8 Juni 2026 itu menjadi momen yang penuh haru sekaligus membahagiakan karena Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menyerahkan 67 unit rumah dari total 103 rumah yang dibangun untuk warga terdampak banjir bandang dan tanah longsor di Kabupaten Tapanuli Utara.

Relawan Tzu Chi dari Medan dan Tebing Tinggi juga turut hadir mendampingi warga. Dengan penuh sukacita, mereka membantu mengangkat dan menata berbagai perlengkapan rumah tangga yang telah disiapkan bagi setiap keluarga penerima manfaat.

Tidak hanya membangun rumah layak huni, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga melengkapi setiap unit dengan sofa, meja tamu, satu set meja makan, dua kasur, dua bantal, serta dua selimut Tzu Chi yang didatangkan langsung dari Taiwan. Kehadiran perabotan tersebut diharapkan dapat membantu warga menempati rumah baru dengan lebih nyaman.

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Sumatra Utara, Mujiyanto, menyampaikan rasa syukurnya karena dapat menjadi bagian dari upaya membantu masyarakat bangkit setelah bencana. "Selamat pagi, Bapak dan Ibu sekalian. Horas! Apakah Bapak dan Ibu senang menerima rumah ini?" tanya Mujiyanto kepada warga yang langsung menjawab serempak, "Senang!"

"Kami juga merasa sangat bahagia. Terima kasih karena Bapak dan Ibu telah memberi kesempatan kepada kami untuk berbuat kebajikan. Semoga rumah ini menjadi tempat yang nyaman untuk memulai kehidupan yang baru bersama keluarga," sambung Mujiyanto.

Mujiyanto menjelaskan bahwa Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia berfokus pada pembangunan rumah dan penyediaan perlengkapan dasar rumah tangga. Sementara itu, fasilitas pendukung seperti jaringan listrik, air bersih, jalan lingkungan, dan infrastruktur lainnya akan difasilitasi oleh pemerintah pusat serta Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara.

Bagi para penyintas, rumah-rumah yang kini berdiri di Desa Dolok Nauli bukan sekadar bangunan pengganti tempat tinggal yang hilang. Rumah-rumah itu menjadi simbol kepedulian, harapan, semangat untuk bangkit setelah melewati masa-masa sulit, dan keyakinan bahwa masa depan yang lebih baik masih dapat diraih.

□ Anand Yahya

Harapan Baru Keluarga Penyintas Banjir di Dolok Nauli dapat dibaca di: <https://bit.ly/4axkhY0>



Dari Redaksi

Bertambah, Bertumbuh, dan Memberikan Harapan

Semakin bertambahnya barisan relawan Tzu Chi Indonesia, juga berdampak pada semakin banyaknya anggota di masing-masing komunitas relawan Tzu Chi. Di wilayah Jabodetabek, pemekaran komunitas relawan Tzu Chi menjadi salah satu solusi untuk dapat menjangkau lebih banyak lagi masyarakat membutuhkan yang akan dibantu. Selain itu, pemekaran komunitas relawan Tzu Chi juga menjadi cara untuk mensosialisasikan keberadaan Tzu Chi serta mengembangkan relawan di komunitas.

Hal inilah yang juga menjadi pesan dari Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei saat meresmikan Depo Pendidikan dan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kebon Jeruk. Dalam sambutannya, Liu Su Mei mengungkapkan agar para

relawan dapat memanfaatkan Depo Pendidikan dan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Kebon Jeruk ini sebagai ruang untuk bersatu hati, bekerja sama, serta membimbing dan menggalang lebih banyak relawan.

Selain itu, berbagai kegiatan lainnya juga terus dilaksanakan oleh relawan Tzu Chi seperti percepatan pembangunan rumah bagi korban banjir dan tanah longsor Sumatera. Para penyintas bencana tersebut secara estafet sudah mulai menempati rumah-rumah yang dibangun Tzu Chi di Aceh dan Sumatera Utara. Sedangkan di Sumatera Barat, rumah-rumah untuk para penyintas bencana sedang dalam proses percepatan penyelesaiannya.

Sejalan dengan itu, program renovasi rumah tidak layak Huni (RTLH) juga terus berjalan. Selain di Pulau

Jawa, kegiatan ini juga berjalan di Kota Medan dan Palembang. Tentunya berbagai program pembangunan dan renovasi rumah yang dijalankan Tzu Chi Indonesia ini menjadi komitmen untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

Rumah-rumah yang dibangun atau yang di renovasi Tzu Chi Indonesia menjadi simbol harapan bagi masyarakat korban bencana dan yang membutuhkan. Tentunya berjalannya program ini juga tidak terlepas dari peran aktif dan sumbangsih dari para donatur Tzu Chi. Sehingga, kegiatan kemanusiaan Tzu Chi dapat terus berjalan, memberikan harapan, serta menjangkau lebih luas lagi.

Arimami Suryo A.
Pemimpin Redaksi

Menghormati Guru, Mementingkan Ajaran, dan Memperdalam Akar Kebajikan

Para guru mengajar dengan sukacita dan tulus

Menghormati guru dan berbakti kepada orang tua lewat tindakan nyata

Membangkitkan kekayaan batin untuk menolong yang kurang mampu

Menantikan terbentuknya hutan Bodhi di masa mendatang



Artikel dan video dapat dilihat di:
<https://bit.ly/4h2rWkO>

Kita tetap harus menggenggam benih dan kondisi yang baik serta waktu yang tepat. Ini sangatlah penting. Lihatlah, dalam upacara kelulusan, sebagian murid menangis, begitu pula dengan para guru. Mereka telah berinteraksi selama bertahun-tahun. Kita sungguh harus memandang penting jalinan kasih sayang antara guru dan murid.

Dahulu, jalinan kasih sayang ini lebih erat. Kini, dari tahun ke tahun, jalinan kasih sayang ini makin renggang. Saya sungguh merasakan bahwa jalinan kasih sayang antara guru dan murid tidak seerat dahulu. Nilai jalinan kasih sayang antara guru dan murid dan nilai keyakinan sudah menurun di mata banyak orang. Karena itulah, terkadang saya merasa sangat khawatir.

Akan tetapi, khawatir juga tidak ada gunanya. Meski tidak ada yang bisa saya lakukan, tetapi saya tetap menaruh harapan. Bagaimanapun, sekolah-sekolah Tzu Chi didirikan oleh organisasi Buddhis. Saya selalu menghormati agama-agama lain. Saya bersyukur kepada semua guru yang datang ke Hualien, bergabung dengan Tzu Chi, dan penuh semangat dedikasi.

Guru harus memiliki semangat memberi dengan sukacita. Memberi dengan sukacita berarti mengajarkan semua yang mereka pelajari. Demikianlah para guru mendidik murid-murid dengan tulus. Hendaklah murid-murid bersyukur kepada para guru.

Kita harus berusaha untuk memulihkan jalinan kasih sayang antara guru dan murid. Bagaimanakah hendaknya jalinan kasih sayang

antara guru dan murid? Guru bagaikan orang tua. *"Guru sehari, orang tua seumur hidup."* Orang-orang zaman dahulu sering berkata demikian. Guru yang pernah mengajar kita sehari akan selamanya menjadi orang tua kebijaksanaan kita.

Asalkan ada satu ajaran guru yang selamanya kita ingat, itu akan menjadi gen kebijaksanaan yang masuk ke dalam kebijaksanaan kita. Jadi, dalam kebijaksanaan kita terdapat warisan cinta kasih. Kalian juga dapat seumur hidup menjalankan ajaran guru kalian.

Guru saya juga memberi saya beberapa kata yang tak lepas dari kehidupan saya dan telah menjadi jiwa kebijaksanaan saya. Beliau hanya berkata, *"Kita memiliki jalinan jodoh yang istimewa. Saat ini, saya tidak bisa berbicara banyak padamu. Intinya, kamu harus ingat untuk berjuang demi ajaran Buddha dan semua makhluk."*

Semua ini terjadi dalam waktu kurang dari dua menit. Dari saya bersujud, beliau memberikan pesan, hingga saya kembali bersujud dan berdiri, prosesnya kurang dari dua menit. Namun, saya menjalankan pesan beliau seumur hidup.

Saya mendirikan Tzu Chi juga karena pesan guru saya untuk berjuang demi ajaran Buddha dan semua makhluk. Bagaimana cara saya berjuang demi ajaran Buddha? Saya teringat akan penderitaan di dunia. Di dunia ini, terdapat berbagai jenis penderitaan. Namun, penderitaan terbesar ialah kemiskinan dan penyakit. Karena itulah, saya mulai menolong orang kurang mampu.

Namun, bagaimana saya menolong mereka? Saya mulai membangkitkan kekayaan batin orang-orang. Saya tidak berani meminta orang untuk berdonasi dalam jumlah besar. Saya hanya berkata, *"Saat hendak pergi ke pasar untuk berbelanja, ingatlah untuk menyisihkan 50 sen dari uang belanja. Ini tidak akan memengaruhi makanan kalian."* Jadi, Tzu Chi bermula dari praktik donasi 50 sen.

Belakangan ini, insan Tzu Chi dari berbagai negara berangsur-angsur kembali ke Taiwan. Saya selalu mengingatkan semua orang untuk bersedek dengan cinta kasih. Saya berbagi kisah celengan bambu dengan mereka agar mereka dapat menyisihkan dana kecil setiap hari. Jadi, tanpa memengaruhi kehidupan sehari-hari, kita dapat bersedek bagi semua makhluk di dunia. Ini dapat dilakukan oleh setiap orang.

Jika murid-murid kita dapat memahami apa yang saya katakan, mereka juga dapat menyisihkan uang setiap hari untuk menolong orang yang menderita di seluruh dunia. Untuk belajar menjadi orang yang baik, kita harus terlebih dahulu belajar mengasihani. Saat anak-anak masih berada dalam dekapan orang tua, orang tua memberi mereka perhatian dan cinta kasih. Sejak kecil, anak-anak selalu dekat di hati sang ibu karena sang ibu selalu merangkul mereka erat-erat. Jadi, hati anak dan ibunya sangatlah dekat.

Setiap orang memperoleh pendidikan prenatal saat masih berada dalam kandungan. Setelah sang bayi lahir, ibunya harus bekerja keras

untuk merawatnya. Pendidikan dan cinta kasih sang ibu selalu terlebih dahulu diberikan pada anaknya karena anaknya berada dalam kandungannya selama 8 hingga 9 bulan. Anak juga belajar dari perilaku dan ucapan ibunya.

Setiap anak hendaknya senantiasa berpikir untuk membalas budi luhur orang tua. Kita harus senantiasa ingat, *"Tubuh saya diberikan oleh orang tua saya untuk bersedek. Saya ada berkat orang tua saya."* Intinya, kita harus bersyukur atas budi luhur orang tua, guru, dan Buddha.

Saya menaruh harapan pada misi pendidikan kita. Jika memiliki waktu luang, saya harap kalian juga dapat mempelajari ajaran Buddha. Saya harap para murid dan guru dapat bersama-sama mencari tahu bagaimana memadukan ajaran Buddha dan pendidikan. Ini sungguh sangat dibutuhkan. Singkat kata, semoga para peserta didik kita dapat bersedek-sungguh-mendalami Dharma dan ilmu pengetahuan.

Untuk mendalami Dharma dan ilmu pengetahuan serta mengembangkan kebijaksanaan, kalian membutuhkan guru. Karena itu, kalian harus menghormati guru dan mementingkan ajaran. Para guru memiliki kewajiban untuk mengajarkan semua yang dipelajari pada murid-murid mereka. Demikianlah jalinan kasih sayang antara guru dan murid.

□ Ceramah Master Cheng Yen Tanggal 08 Juni 2026
Sumber: Lentera Kehidupan – DAAI TV Indonesia
Penerjemah: Hendry, Marlina, Shinta, Janet, Graciela
Ditayangkan Tanggal 10 Juni 2026

「正念勤修學與覺
精進力行菩薩道」

Ciat Mengembangkan Perhatian Benar untuk Belajar dan Sadar
Tekun dan Bersemangat dalam Mempraktikkan Jalan Bodhisatwa

Master Cheng Yen Menjawab

Hidup di Dunia Sangat Menderita

Ada yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Kenapa saya merasa hidup di dunia sangat menderita?

Master Cheng Yen menjawab:

Manusia, selalu memiliki banyak alasan untuk menderita. Punya uang bisa menderita, tidak punya uang juga menderita, santai juga menderita, sibuk juga menderita, siapa yang tidak menderita di dunia? Seseorang yang menderita karena tidak mampu menerima segala sesuatu apa adanya maka akan semakin menderita seiring dengan ketidakmampuannya menerima keadaan.

□ Sumber: Buku Kebijaksanaan Murni, Bab 6 (Berbicara Mengenai Pelatihan Diri)

Genta Hati

Tekad Guru sebagai Tekad Sendiri; Menjalankan Praktik Sesuai Ajaran

Melihat dan mendengar dengan sungguh-sungguh, menjalankan praktik secara nyata; teguh dan konsisten dalam pengetahuan dan tindakan benar. Tzu Chi Indonesia telah berjalan selama 33 tahun. Insan Tzu Chi menjadikan tekad Guru sebagai tekad sendiri dalam menyebarkan Dharma dan membawa manfaat bagi semua makhluk sehingga empat misi terwujud dengan lengkap. Dengan sebersih niat yang tulus dan beribu rasa hormat, semua orang berhimpun dalam keharmonisan dan kesatuan hati untuk meneruskan silsilah Dharma dan menjalankan praktik sesuai ajaran.

Wejangan Master Cheng Yen pada Rapat Tahunan Dewan Direksi dan Komisaris Tzu Chi Indonesia, 30 Mei 2026



Setelah survei, program renovasi RTLH di Kota Palembang dilanjutkan dengan penandatanganan Surat Kesepakatan Bersama oleh 27 kepala keluarga di Kelurahan 13 Ilir, Kota Palembang.

TZU CHI PALEMBANG: Program Renovasi RTLH

Sukacita Warnai Program Renovasi Rumah di Kelurahan 13 Ilir

Sebanyak 27 keluarga hadir untuk mengikuti Penandatanganan Surat Kesepakatan Bersama Program Bebenah Kampung Renovasi Rumah Tidak Layak Huni di Kota Palembang kegiatan diadakan di Kantor Kelurahan 13 Ilir, Palembang Rabu, 10 Juni 2026.

Bagi M. Iskandar (59), program ini menjadi jawaban atas harapan yang selama ini ia pendam. Rumah sederhana berukuran 8 x 5 meter yang ditempatinya bersama delapan anggota keluarga telah lama mengalami kerusakan. Atap rumah bocor, dinding mulai rapuh, dan bagian beranda kayu sudah keropos dimakan usia.

Sebagai guru mengaji, Iskandar dan istrinya memiliki keterbatasan untuk memperbaiki rumah mereka secara mandiri. "Alhamdulillah, kami sangat bersyukur dan berterima kasih. Dengan adanya program ini, bagian rumah yang rusak, terutama atap yang bocor, dapat diperbaiki. Kami berdoa

semoga program ini berjalan lancar dan membawa manfaat bagi banyak orang," tutur Iskandar.

Rasa syukur yang sama juga dirasakan oleh Ibu Abi (55). Selama lebih dari 30 tahun ia tinggal di rumah panggung bersama dua anaknya. Kondisi rumah yang ditempati sudah cukup memprihatinkan. Lantai bagian belakang amblas, sementara dinding rumah mulai rapuh.

"Setelah ditetapkan sebagai penerima bantuan, kami sangat senang dan benar-benar berterima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi," ujar Ibu Abi dengan mata berbinar.

Melalui Program Bebenah Kampung Renovasi Rumah Tidak Layak Huni, cinta kasih diwujudkan dalam bentuk nyata. Ini merupakan hal yang penting karena, rumah yang aman dan layak bukan hanya tempat berteduh, melainkan juga tempat tumbuhnya harapan, kebahagiaan, dan masa depan yang lebih baik.

□ Phoebe Chandra (Tzu Chi Palembang)

TZU CHI SURABAYA: Program Renovasi RTLH

Kementerian PKP Kunjungi Penerima Bantuan Renovasi Rumah

Pada Minggu, 21 Juni 2026, suasana penuh sukacita menyelimuti Kelurahan Sidotopo Wetan, Surabaya. Sebanyak 15 relawan Tzu Chi Surabaya berkumpul dengan penuh kebahagiaan untuk mendampingi kunjungan kasih bersama Dr. Sri Haryati, S.Pi., M.Si., Direktur Jenderal Perumahan Perkotaan Kementerian PKP RI. Kunjungan ini menjadi momen untuk melihat secara langsung perubahan yang telah dirasakan para penerima bantuan Program Bebenah Kampung Renovasi Rumah Tidak Layak Huni di Kota Surabaya.

Rumah pertama yang dikunjungi adalah kediaman Bahri di Bulak Banteng, Gang Mawar. Suasana haru tak terbendung ketika istri Bahri mengungkapkan rasa syukurnya. Dengan mata yang berkaca-kaca, ia mengenang bagaimana rumah mereka yang dahulu sering bocor kini telah menjadi tempat tinggal yang nyaman dan aman bagi keluarga.

"Saya berterima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi. Sekarang rumah saya sudah jadi lebih baik dan tidak bocor lagi," ujarnya sambil meneteskan air mata.

Kehangatan dan rasa syukur yang terpancar dari keluarga Bahri turut menyentuh hati Dr. Sri Haryati. Dengan senyum bahagia, ia mengapresiasi komitmen Tzu Chi Surabaya yang berkenan untuk gotong royong membantu warga Surabaya melalui renovasi 500 unit rumah.

"Saya melihat rumah yang dulu sangat tidak layak, setelah kunjungan ini banyak hal yang berubah. Melihat Pak Bahri dan istri tersenyum lebar juga bagian dari suksesnya Program Bebenah Kampung ini," tutur Dr. Sri Haryati.

Bagi Dr. Sri Haryati, keberhasilan sebuah program tidak hanya diukur dari jumlah rumah yang berhasil direnovasi, tetapi juga dari kebahagiaan dari wajah para penerima manfaat.

□ Diyang Yoga W (Tzu Chi Surabaya)



Relawan Tzu Chi Surabaya mendampingi Direktur Jenderal Perumahan Perkotaan Kementerian PKP RI meninjau rumah penerima bantuan renovasi RTLH di Kelurahan Sidotopo Wetan, Kota Surabaya.

TZU CHI CABANG SINAR MAS: Bakti Sosial Kesehatan

Menyusuri Sungai Jangkau Warga Pelosok

Akses fasilitas kesehatan yang masih terbatas menggerakkan komunitas relawan Forestry Regional Sumatra Selatan dari PT Sebangun Bumi Andalas menggelar bakti sosial kesehatan umum di Desa Simpang Tiga Sakti, Kecamatan Tulung Selapan, Kabupaten Ogan Komering Ilir pada Sabtu (13/6/2026).

Kepala Desa Simpang Tiga Sakti, Herry bersyukur dan berterima kasih warga desanya mendapatkan layanan kesehatan gratis yang dilakukan relawan. "Kegiatan ini sangat membantu warga kami. Apalagi sudah ada penjelasan dari Yayasan Buddha Tzu Chi, mereka didata, diperiksa penyakitnya, nanti apabila ada penyakit seperti katarak itu, bisa ditindaklanjuti sampai operasi katarak. Itu sangat membantu warga," tutur Herry usai meninjau kegiatan bakti sosial.

Bakti sosial kesehatan ini disambut antusias warga Desa Simpang Tiga Sakti, salah satunya Ainun. Ia mengeluhkan radang pada matanya juga nyeri

pinggang dan gatal-gatal. "Ya senang sekali ada pemeriksaan kesehatan gratis ini, ada bantuan dari desa. Terima kasih desa kami didatangi dokter dari Jakarta. Alhamdulillah bisa berobat di sini," ucapnya tak lama setelah mengambil obat yang diresepkan dokter.

Heri dan Popi juga bersyukur dapat memeriksakan kesehatannya ke dokter. Heri datang dengan keluhan sakit pada lambungnya. "Terima kasih atas bantuan bapak-bapak semuanya. Tadi sudah diperiksa dokter dan dikasih obat," kata Heri. Sementara Popi datang dengan keluhan sakit maag. "Terima kasih banyak sudah memberi pengobatan gratis di sini, sudah berusaha berkunjung ke desa kami di Simpang Tiga Sakti ini. Pokoknya kami banyak-banyak terima kasih," ucap Popi.

Ainun, Heri, dan Popi menjadi bagian dari 262 orang pasien yang berhasil dilayani dalam bakti sosial kesehatan kali ini.

□ Widodo (Tzu Chi Cabang Sinar Mas)



Relawan Tzu Chi Cabang Sinar Mas komunitas Forestry Regional Sumatra Selatan menggelar bakti sosial kesehatan umum bagi warga Desa Simpang Tiga Sakti, Kecamatan Tulung Selapan, Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Koerniawan Soesilo (Relawan Tzu Chi Cikarang)

Langkah Kecil untuk Bumi, Perubahan Besar untuk Diri

Jalanan jodoh saya dengan Tzu Chi sekitar bulan Agustus 2017, saat itu saya masih menjadi relawan kembang. Awalnya itu dari pertemuan saya dengan relawan senior *He Qi* Cikarang, Budi Permana yang berlanjut memperkenalkan saya dengan Veriyanto (Ketua *He Qi* Cikarang). Setelah itu, saya diajak untuk ikut kegiatan bakti sosial kesehatan di RS Sentra Medika, Cikarang.

Dari kegiatan itu lalu saya diajak bergabung ke Tzu Chi dan awalnya saya tolak. Tetapi salah satu relawan senior Tzu Chi, Like Hermansyah berkata kepada saya. 'Kita tidak tau sampai kapan umur kita, jika tidak mau mulai berbuat baik dari sekarang, mau kapan mulainya'. Ucapan ini pun saya renungkan dan akhirnya saya resmi bergabung ke Tzu Chi pada 2018.

Selama hampir 8 tahun menjadi relawan, saya aktif di kegiatan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi hingga mendapatkan kesempatan studi banding di Malaysia. Selama disana saya belajar tentang pemilahan barang daur ulang, juga belajar bagaimana sebuah Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan beroperasi.

Semenjak saya bergabung di Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi, saya belajar melakukan pemilahan barang yang masih bermanfaat dan bisa didonasikan. Lewat kegiatan pelestarian lingkungan pula saya menyadari bahwa langkah kecil yang kita lakukan bisa membawa perubahan untuk bumi.

Menjadi relawan Tzu Chi tentunya membawa banyak perubahan dalam diri saya. Dulu itu saya orang yang tidak bisa mengontrol ego dan tidak percaya diri ketika harus berbicara atau jika diberikan tanggung jawab. Tetapi setelah mengikuti banyak kegiatan dan bertemu dengan relawan lain membuat saya bisa lebih percaya diri saat diberikan tugas dan juga bisa mengontrol ego saya.

Perjalanan saya menjadi relawan Tzu Chi tak lepas dari Dharma Master Cheng Yen. Bagi saya, beliau adalah



Tzu Chi membawa banyak perubahan dalam diri saya"

sosok guru teladan yang penuh kebijaksanaan. Beliau tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kehidupan melalui teori, tetapi juga memberikan teladan nyata dalam mempraktikkan welas asih. Hal ini menjadi sumber inspirasi bagi saya untuk terus belajar menjadi pribadi yang lebih baik.

"Jangan menganggap remeh diri sendiri, karena setiap orang punya potensi yang tak terhingga". Kata Perenungan Master Cheng Yen ini menjadi salah satu kata-kata renungan yang relate dengan kehidupan saya. Karena kalau mengingat saya yang dulu, saya sering menganggap diri saya tidak bisa melakukan apa-apa dan tidak mampu mengerjakannya.

Tetapi semenjak saya dipercaya menjadi Wakil Ketua *He Qi* Cikarang khususnya di bidang Pelestarian Lingkungan saya berusaha mengerjakannya dengan baik, walaupun tidak sempurna tetapi itu jadi koreksi untuk saya.

Kesibukan saya menjadi relawan Tzu Chi juga tak lepas dari dukungan keluarga. Istri saya yang menjadi *support system* utama mendukung penuh kegiatan yang saya lakukan bersama relawan di Tzu Chi. Untuk memperkenalkan Tzu Chi, saya menginformasikan ke *customer* toko saya, toko-toko lain, juga ke karyawan saya sendiri. Banyak yang mulai yang ikut berdonasi. Tak hanya berdonasi sampah daur ulang, mereka juga mulai ikut donasi di celengan bambu juga donasi rutin tiap bulannya di Tzu Chi.

Tentunya selama masih dikasih kesehatan dan kemampuan, saya masih tetap menjadi relawan Tzu Chi. Kedepannya untuk jangka pendek ini saya ingin lebih berkonsentrasi untuk pengembangan relawan dengan mengenalkan Tzu Chi di lingkungan komunitas. Selain itu, pengembangan depo pendidikan dan pelestarian lingkungan yang sudah vakum selama 3-4 tahun ini akan kembali kami aktifkan seiring dengan dibangunnya Depo Pendidikan dan Pelestarian Lingkungan *He Qi* Cikarang.

□ Seperti yang dituturkan kepada Nur Al Fajar Rumsari

Kilas

Baksos Kesehatan Umum

Perhatian Bagi Lansia Lewat Baksos Kesehatan

Pada Minggu, 21 Juni 2026, suasana Depo Pendidikan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Jalan Pangeran Jayakarta, Jakarta Pusat tampak lebih ramai dari biasanya. Hari itu, relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Jakarta Pusat bersama TIMA Indonesia, menggelar Baksos Kesehatan Umum Lansia.

"Hari ini ada baksos kesehatan untuk Lansia. Ada pemeriksaan kesehatan seperti cek fisik, gigi, cek kesehatan umum, dan cek laboratorium," ungkap Diana, PIC kegiatan.

Bagi para lansia, layanan kesehatan seperti ini sangat berarti. Salah satunya dirasakan oleh Nani (73) yang tinggal di sekitar Jalan Pangeran Jayakarta. Ia datang dengan keluhan sakit pada kaki yang kerap mengganggu aktivitasnya.

"Ini kaki pada linu, kalau malam susah tidur karena linu, kalau kata dokter ini asam urat. Dapat obat dan dapat makan bakmi," ungkap Nani.

□ Fikhril Fathoni



Fikhril Fathoni

Kelas Budi Pekerti

Menumbuhkan Toleransi Lewat Budi Pekerti



Rini (He Qi Jakarta Utara 3)

Pada Sabtu, 18 Juni 2026, sebanyak 11 relawan pendidikan Tzu Chi komunitas *He Qi* Jakarta Utara 3 dan *He Qi* Jakarta Barat 4 melaksanakan kegiatan kelas budi pekerti di Rusun Muara Angke dengan tema "Hidup Rukun Bertoleransi".

Andrew, salah satu relawan mengungkapkan rasa bahagiannya dapat mengambil bagian dalam kegiatan ini. "Saya senang bisa berpartisipasi dalam kegiatan ini. Anak-anak sangat aktif dan antusias menjawab pertanyaan. Melalui permainan, mereka dapat memahami materi dengan lebih mudah sekaligus belajar bekerja sama dan saling menghargai," ungkapnya.

Salah satu anak yang ikut dalam pembelajaran budi pekerti ini, Indra (7) menyampaikan bahwa permainan puzzle dan kegiatan membangun desa bersama mengajarkan pentingnya kerja sama dalam kelompok. "Kalau kerja kelompok kita itu harus saling menghargai dan mendengar teman supaya hasilnya lebih bagus," ujarnya.

□ Rini, Ritawati (He Qi Jakarta Utara 3)

Kunjungan Kasih

Semangat Kasih di Rumah Belajar Merah Putih

Relawan Tzu Ching komunitas *He Qi* Jakarta Utara 4 kembali hadir membawa keceriaan di Rumah Belajar Merah Putih, Cilincing, Jakarta Utara, Pada Minggu, 21 Juni 2026. Hari itu, di kolong jembatan (kojem 1), kegiatan bertema *Love Each Other, One Kind Matters* hadir membawa keceriaan bagi anak-anak di sana.

"Melalui kegiatan ini, kami berharap Anak-anak Merah Putih dapat bertumbuh dengan baik lewat materi edukatif yang kami berikan dan membawa dampak positif bagi masa depan mereka," ucap Albert relawan Tzu Ching.

Siti Chadijah, selaku guru Paud Rumah Belajar Merah Putih merasa kehadiran Tzu Ching juga memberikan semangat serta dukungan baru bagi anak-anak Rumah Belajar Merah Putih

"Semoga Tzu Ching terus hadir bersama kami dengan mengadakan kegiatan, juga bermain bersama serta memberikan edukasi positif untuk anak-anak kami," ucap Siti Chadijah.

□ Nur Al Fajar Rumsari



Nur Al Fajar Rumsari

Kunjungan Kasih

Mengobati Kerinduan Oma dan Opa



Dok. He Qi Tangerang

Pada Minggu, 14 Juni 2026, relawan Tzu Chi Komunitas *He Qi* Tangerang mengadakan kunjungan kasih ke panti Wertha Marfati, Tangerang. Kegiatan yang diikuti oleh 21 relawan Tzu Chi ini bertujuan untuk mengobati kerinduan sekaligus untuk menghibur dan menghadirkan keceriaan bagi 32 Opa dan Oma penghuni panti.

Salah satu pengurus Panti, Suster Magdalena, mengungkapkan bahwa kedatangan relawan Tzu Chi seperti kunjungan keluarga. "Kunjungan relawan Yayasan Buddha Tzu Chi sudah seperti kedatangan anak dan cucu sendiri," ungkap Suster Magdalena.

Wakil koordinator kegiatan kunjungan kasih, Metta Sari juga menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan wujud kasih sayang kepada para penghuni panti. "Kunjungan kasih rutin ini bertujuan untuk memberikan perhatian kepada Opa dan Oma, serta menghibur mereka melalui berbagai kegiatan sebagai wujud kasih sayang," ujar Metta Sari di akhir kegiatan.

□ Kenji Ariya Kennard, Shellen Setiawan (He Qi Tangerang)

Cermin

Raja Kera yang Murah Hati

Ada seekor raja kera yang hidup bahagia di hutan bersama kawanannya. Namun, akibat kekeringan selama bertahun-tahun, tidak ada lagi buah dan makanan lain di hutan. Kera-kera itu terus mencari makanan di hutan. Saat keluar dari hutan, mereka melihat sebuah kebun yang penuh dengan buah-buahan. Kera-kera itu sangat senang dan memasuki kebun itu untuk memetik buah.

Ternyata, perkebunan itu milik seorang raja. Kawanannya kera yang tiba-tiba muncul untuk memetik buah membuat para tukang kebun sangat takut dan melaporkannya kepada sang raja. Mendengar laporan mereka, sang raja murka dan berkata, "Jangan biarkan kera-kera itu kabur. Lekas kurung mereka."

Setelah mengetahui hal ini, raja kera itu berusaha untuk menyelamatkan kawanannya. Ia berkata kepada kera-kera yang keluar bersamanya, "Lekas kumpulkan sulur dari hutan." Kemudian kawanannya kera bergotong-royong untuk menarik sulur yang sangat panjang dan mengantarkannya kepada raja kera.

Raja kera itu mengikatkan satu sisi pada tubuhnya sendiri dan mengaitkan sisi lainnya ke sebatang pohon kering di dalam kebun. Ia berpegangan pada sebatang pohon kering di luar dan berkata pada kawanannya kera yang terkurung di dalam, "Ayo, keluarlah lewat



Ilustrasi: Arimami Suryo A.

sulur ini." Kawanannya kera pun keluar satu per satu.

Raja kera itu terus berpegangan pada pohon kering itu. Seiring lewatnya seekor demi seekor kera, lengannya mulai tidak kuat. Namun, demi menyelamatkan kawanannya, ia terus bertahan. Meski lengannya mengalami dislokasi persendian (sendi bergeser), ia tetap bersabar dan bertahan hingga akhir.

Pada saat itu pula, sang raja datang untuk menghukum kawanannya kera. Namun, kera-kera itu sudah tidak ada di sana. Raja kera itu menghampiri sang raja dan berlutut dihadapannya sambil berkata, "Yang Mulia, aku adalah pemimpin kawanannya kera itu. Aku tidak memimpin mereka dengan baik. Akibat kekeringan selama beberapa tahun ini, semua pohon liar sudah layu sehingga tidak bisa berbuah. Demi bertahan

hidup, mereka memasuki kebun Yang Mulia. Ini adalah kesalahanku. Aku rela mengorbankan nyawaku. Bisa menjadi makanan kalian semua, aku rela."

Mendengar perkataan raja kera, sang raja merasa tersentuh dan juga malu. Ia tersentuh oleh raja kera yang begitu murah hati dan berkata kepadanya, "Aku bisa menyediakan makanan untuk kawanannyamu. Jadi, engkau bisa pulang dan mereka juga bisa bertahan hidup. Aku hendaknya memimpin negeri ini dengan kemurahan hati agar cuaca bisa bersahabat. Ini juga merupakan kewajibanku."

Raja kera sangat bersyukur kepada sang raja dan meninggalkan tempat itu. Setelah itu, sang raja kembali ke istana dan memberitahu permaisuri tentang apa yang dialaminya. Dia merasa bahwa kera itu sungguh membuat orang tersentuh. Permaisuri juga menangis mendengarnya dan berkata, "Hewan saja bisa saling mengasihi, mengapa antar manusia harus saling bertikai? Kita hendaknya memimpin negeri ini dengan kemurahan hati." Dengan dukungan permaisuri, sejak saat itu, sang raja memimpin rakyatnya dengan penuh cinta kasih.

Penyelaras: Arimami Suryo A.
Sumber: Master Cheng Yen Bercerita DAAI TV Indonesia

Info Sehat



Mengendalikan Hipertensi

Oleh: Dr. Graha Agung Mulyono, Sp.N, FINA, AIFO-K
(Dokter Spesialis Saraf Tzu Chi Hospital)



Hipertensi adalah kondisi ketika tekanan darah anda lebih tinggi daripada normal. Tekanan darah yang tinggi bisa menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah baik pada otak maupun pada jantung. Hipertensi juga dapat meningkatkan risiko serangan stroke, penyakit jantung, dan ginjal. Jika tidak dikendalikan dampaknya bisa sangat serius.

Bagaimana cara mengendalikan hipertensi?

1 Gaya hidup yang sehat.



2 Makan makanan bergizi, rendah garam, dan rutin berolahraga.



3 Hindari stres dengan mencoba teknik relaksasi seperti meditasi.



4 Kosumsi obat yang tepat kemudian ikuti petunjuk dokter untuk minum obat secara teratur.



Mengontrol hipertensi mengurangi risiko stroke dan penyakit serius lainnya. Serta bisa meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Mari mengendalikan hipertensi bersama dan mulailah periksa tekanan darah anda secara rutin dan konsultasikan dengan dokter untuk langkah pencegahan lebih lanjut.

Sedap Sehat

IKAN Vegan PINDANG NANAS

Bahan-bahan:

- 250 gr ikan vegan
- 150 gr Nanas mengkal (potong 3 cm)
- 3 batang daun kemangi
- 5 buah tomat kecil (belah 2)
- 3 buah belimbing wuluh (belah 2)
- 1 liter air
- 10 buah cabai rawit
- 2 batang Serai
- 1 1/2 sdt garam
- 2 sdt gula pasir
- 1 sdt kaldu jamur
- 3 buah asam kandis

Bumbu:

- 5 buah cabai merah besar
 - 5 buah kemiri
 - 5 cm lengkuas potong
 - 3 cm kunyit
 - 2 cm jahe
- Semua bumbu halus ditumbuk / blender

Cara Memasak:

1. Masak 1 liter air dalam panci hingga mendidih, lalu masukkan bumbu-bumbu halus, serai, dan asam kandis. Masak sambil ditutup sampai harum (15 menit) dengan api kecil.
2. Masukkan nanas, ikan vegan yang sudah digoreng, garam, gula, dan kaldu jamur. Aduk rata dan tunggu hingga mendidih kembali.
3. Masukkan cabai rawit bulat, kemangi, dan tomat kecil. Masak sebentar, lalu angkat. Masakan siap dihidangkan.



Resep: Buku 62 Resep Vegan Favorit Nusantara



Ragam Peristiwa



BANTUAN PAKET KEBAKARAN DI KEMAYORAN (8 JUNI 2026)

MERINGANKAN DUKA KORBAN KEBAKARAN. Relawan Tzu Chi membagikan 375 paket bantuan kebakaran bagi warga Kampung Pasar Haji Ung, Kelurahan Kebon Kosong, Kemayoran, Jakarta Pusat di pengungsian. Paket kebakaran dari Tzu Chi ini berisi selimut, baju, sandal, handuk, ember, gayung, air mineral, pakaian layak pakai, dan kebutuhan dasar lainnya untuk di pengungsian

Fikri Fathoni



SERAH TERIMA PERUMAHAN TZU CHI DI SIBOLGA (9 JUNI 2026)

PENYERAHAN SERTIFIKAT RUMAH. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menyerahkan 114 unit rumah di GOR Aek Parombunan, Kota Sibolga, Sumatra Utara kepada warga terdampak bencana tanah longsor. Acara serah terima yang berlangsung penuh sukacita tersebut dihadiri oleh Wakil Wali Kota Sibolga Pantas M.L. Tobing, S.Sos., M.I.Kom., dan Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Sumatra Utara Mujianto

Anand Yahya



RENOVASI RTLH DI KOTA SUKABUMI (14 JUNI 2026)

SURVEI RUMAH TIDAK LAYAK HUNI. Program Renovasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) kerja sama Tzu Chi Indonesia dengan Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman (PKP) RI hadir di Kota Sukabumi dan Cianjur, Jawa Barat. Program ini menargetkan 80 rumah di Kota Sukabumi dan 20 rumah di Kota Cianjur yang diawali dengan proses *survei* ke rumah-rumah calon penerima bantuan oleh relawan Tzu Chi Jakarta dan Sukabumi.

Arimami Suryo A.



PEMBAGIAN SERIBU PAKET BERAS DI TELUKNAGA (14 JUNI 2026)

PERHATIAN BAGI WARGA YANG MEMBUTUHKAN. Ketua Tzu Chi Agung Sedayu Grup, Natalia Kusumo bersama relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Jakarta Utara 1 membagikan 1.000 paket cinta berupa beras ukuran 5 kilogram kepada warga dari 12 desa di Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang. Pembagian paket beras ini adalah wujud perhatian dan kepedulian kepada warga prasejahtera di Teluknaga dan sekitarnya.

Metta Wulandari

Tzu Chi Internasional

Tzu Chi Bantu Korban Gempa di Filipina

Rangkaian Bantuan Kemanusiaan Pascagempa di Mindanao



Seorang warga korban gempa berkekuatan 7,8 SR di Mindanao, Filipina menerima roti dan air minum dari relawan Tzu Chi

Sebagai persiapan penyaluran bantuan skala besar bagi ribuan warga Mindanao yang mengungsi akibat gempa berkekuatan 7,8 SR yang merusak sebagian wilayah Davao Occidental pada 8 Juni 2026, relawan Tzu Chi dari Manila terbang ke Davao pada 16 Juni 2026 untuk melakukan survei lapangan. Bersama relawan

Davao, mereka terbagi menjadi dua tim untuk mengunjungi wilayah Glan dan Jose Abad Santos.

Di sepanjang perjalanan, relawan melihat banyak jalan bergelombang, retak, dan terbelah akibat pergeseran patahan. Sejumlah bangunan yang hampir roboh dipasang garis pengaman dan terpal biru. Tenda-tenda

darurat juga didirikan di luar ruangan sebagai tempat tinggal sementara bagi warga yang kehilangan rumah atau yang masih takut kembali karena gempa susulan dan ancaman tsunami.

Menurut laporan pada 11 Juni 2026 dari Pusat Operasi, Informasi, dan Komunikasi Penanganan Bencana (DROMIC) di bawah Departemen Kesejahteraan Sosial dan Pembangunan (DSWD) Filipina, sebanyak 22.572 keluarga atau 109.475 jiwa di Glan terdampak gempa.

Wali Kota Jose Abad Santos, Jason John A. Joyce, menyampaikan bahwa kebutuhan mendesak warga meliputi tenda, terpal, selimut, tikar, makanan, dan air minum. Banyak warga memilih tinggal di area terbuka selama gempa susulan masih terjadi.

Seorang warga bernama Moda (74) menceritakan kepada relawan Tzu Chi bahwa setelah gempa terjadi, ia bergegas pulang menemui istrinya, Inriza. Namun, tidak ada pengemudi becak motor yang berani mengantarnya karena masih takut setelah gempa. Ia berkata, "Jadi, saya terpaksa berjalan kaki. Sepanjang

perjalanan, bangunan-bangunan yang saya lewati sudah hancur. Saat saya tiba di sini, tembok sekolah juga sudah rusak total."

"Saat ini yang paling kami butuhkan adalah makanan, air bersih, dan tempat tinggal sementara. Pemerintah sudah memberikan tenda, tetapi tenda itu hanya bisa digunakan saat tidak hujan. Kalau hujan deras turun, kami terpaksa keluar dan mencari tempat yang kering untuk duduk atau berbaring," ujar Moda.

Selama survei di wilayah Glan dan Jose Abad Santos pada 16–18 Juni 2026, relawan Tzu Chi juga membagikan 500 paket roti dan obat-obatan darurat kepada anak-anak dan keluarga terdampak. Saat relawan membagikan roti ke Desa Tabuyon, Sugul, dan Butulan, warga yang sudah seharian tidak makan menerima bantuan tersebut dengan penuh syukur. Berdasarkan hasil penilaian lapangan, Tzu Chi juga menyiapkan bantuan lanjutan berupa kebutuhan pokok lainnya bagi para korban gempa.

Sumber: <http://tw.tzuchi.org>
Joy Rojas (Tzu Chi Filipina) Penerjemah: Erlina Zhang
Penyeras: Arimami Suryo A

(Dok: Tzu Chi Filipina)